



PERAN BAHASA INDONESIA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Erwin

Prodi Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Mataram
erwindonggo@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 28-08-2021
Disetujui: 30-09-2021

Kata Kunci:

Peran Bahasa;
Bahasa Indonesia;
Sastra Indonesia;
Karakter Bangsa.

ABSTRAK

Abstrak: Pendidikan adalah suatu bentuk upaya sistematis yang dijadikan sebagai instrument untuk merealisasikan cita-cita luhur negara "Mencerdaskan kehidupan bangsa". Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang: kompetensi bahasa dan realitas berbahasa; potret bahasa sebagai identitas dan simbol kedaulatan bangsa; eksistensi bahasa Indonesia sebagai aktualisasi sikap nasionalisme, bela negara, dan cinta tanah air; dan nilai karakter bangsa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi etnografi komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dijelaskan, bahwa sesungguhnya kompetensi bahasa tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan kognitif tentang bahasa, melainkan juga kompetensi komunikatif yang berkenaan dengan bagaimana bahasa digunakan dalam realitas kehidupan sosial. Namun demikian, penggunaan bahasa harus bersifat proporsional dan kontekstual, sehingga eksistensi penggunaan bahasa Indonesia tetap terjaga, sebagai aktualisasi dari nilai utama karakter bangsa. Dengan demikian, tercermin peran bahasa Indonesia dalam mewujudkan nilai karakter bangsa yang terintegrasi dalam implementasi empat keterampilan berbahasa, baik dalam pembelajaran, maupun dalam interaksi sosial pada umumnya.

Abstract: Education is a form of systematic effort that is used as an instrument to realize the noble ideals of the state "To educate the life of the nation". This paper aims to describe: language competence and language reality; portrait of language as identity and symbol of national sovereignty; the existence of the Indonesian language as the actualization of attitudes of nationalism, state defense, and love for the homeland; and the value of the nation's character in learning Indonesian. This paper is the result of research using qualitative methods with an ethnographic communication study approach. Based on the results of the study, it can be explained that in fact language competence is not only related to cognitive knowledge about language, but also communicative competence with regard to how language is used in the reality of social life. However, the use of language must be proportional and contextual, so that the existence of the use of the Indonesian language is maintained, as the actualization of the main values of the nation's character, as well as in social interactions in general.

A. LATAR BELAKANG

Bahasa memiliki peran yang sangat strategis dalam interaksi sosial. Karena itu, negara telah berkomitmen dengan sungguh-sungguh menjadikan bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa dari Sabang sampai Marauke. Bahkan kita dapat mengenali seseorang melalui bahasa yang digunakannya. Bahasa menunjukkan cerminan pribadi seseorang; karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari ujaran bahasa yang ia ucapkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya yang berpendidikan dan berbudi. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa yang sarkasme, menghujat, memaki, memfitnah, mendiskreditkan,

memprovokasi, mengejek, atau melecehkan, akan mencitrakan pribadi yang tidak berpendidikan dan tidak berbudi. Sebagaimana ungkapan dalam bahasa Indonesia "Berbahasalah kamu, maka saya akan tahu siapa kamu".

Berbicara masalah pendidikan karakter, tentu erat kaitannya dengan berbicara akhlak, moral, budi pekerti, dan etika. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berbicara benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian terhadap komitmen untuk menerapkan

kebijakan dalam kehidupan sehari-hari (Julaeha, 2019; Mini, 2017; Sugiri, 2019).

Kita mengenal bahasa sejak dari lingkungan keluarga, kemudian berlanjut ke lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sesungguhnya proses pengenalan bahasa tersebut dapat dikatakan sebagai lingkungan pendidikan bahasa. Lingkungan pendidikan bahasa memiliki pengaruh yang besar dalam pendidikan anak. Proses pendidikan bahasa selalu berlangsung dalam lingkungan tertentu yang berhubungan dengan ruang dan waktu. Oleh sebab itu, lingkungan pendidikan bahasa harus diciptakan seefektif dan semenarik mungkin, terlebih harus mampu memberikan kontribusi lebih untuk siswa. Sebagaimana yang diamanahkan dalam UU No. 20 tahun 2003 (Indonesia, 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3 disebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.”

Sebagaimana yang kita ketahui bersama, bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah pelajaran pokok yang wajib diajarkan mulai dari tingkat PAUD hingga Perguruan Tinggi. Bahasa dan Sastra Indonesia adalah satu-kesatuan yang dikemas dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, sesungguhnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dipandang sebagai salah satu instrument penting untuk dapat mewujudkan generasi bangsa terdidik yang berkarakter.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Bahkan dijelaskan lebih lanjut, bahwa pendidikan bukan hanya merupakan sarana tranfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) saja tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Dengan kata lain, Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. (Iswantiningtyas & Wulansari, 2018). Sebagaimana yang tertuang di dalam UUD 1945, BAB XIII, pasal 31 (ayat 3) bahwa “Pemerintah

mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam undang-undang”(Hrp & Thalib, 2019). Dengan demikian, kita dapat menterjemahkan bahwa salah satu cara untuk mewujudkan akhlak mulia adalah dengan mempraktekan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Hal senada juga dijelaskan di dalam UU No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab I, pasal 1 (ayat 1), bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (No, 20AD).

Sebagai bukti kongkrit dari implementasi pendidikan sebagai dimensi pengembangan bahasa dan sastra Indonesia adalah dikeluarkannya regulasi oleh negara bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara, dan salah satu fungsi yang diembanya ialah sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan. Sebagaimana yang tertuang di dalam UU No. 24, tahun 2009, BAB III tentang bahasa Negara, pasal 25 s/d 45, salah satunya pasal 25 (ayat 3) “Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Negara berfungsi sebagai bahasa resmi Negara, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan budaya nasional... (Pemerintah, n.d.)”

Hal ini juga dipertegas di dalam UU No. 20 tahun 2003, Pasal 37 (ayat 1 & 2) yang mewajibkan adanya memuat mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, serta pendidikan tinggi. Dengan demikian, sangat jelas dan tegas bahwa penyelenggaraan pendidikan selain memerlukan peran bahasa Indonesia, juga dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan mengenal sastra Indonesia sebagai perwujudan dari upaya pengembangan bahasa Indonesia. Namun sayangnya, selama ini kita dipertontonkan sebuah fakta bahwa generasi bangsa sering kali memperlihatkan ketidak terimaannya atas kehadiran pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini tampak jelas, ketika menghadapi pelajaran bahasa Indonesia, peserta didik selalu mengeluh bosan, tidak semangat, mengangkap enteng. Bahkan yang miris adalah hasil ujian bahasa Indonesia, cenderung lebih rendah dibandingkan dengan hasil ujian mata peajaran yang lain.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Dalam

penelitian ini peneliti menerapkan paradigma konstruktivis, dengan dasar pandangan, bahwa keadaan sosial sebagai realias objek yang dianalisis secara sistematis melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial dalam realitas kehidupan sehari-hari yang wajar atau alamiah, sehingga dapat dipahami dan ditafsirkan.

Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik studi pustaka, dan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan untuk mencari data atau informasi dengan membaca jurnal, peraturan, buku, artikel, dan bahan-bahan yang relevan lainnya. Sementara itu, studi lapangan dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Setelah data terkumpul, maka selanjutnya dianalisis dengan tahapan reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kompetensi Bahasa dan Realitas Berbahasa

Kompetensi bahasa sebagai penguasaan atas sistem dari aturan-aturan bahasa yang benar-benar dihayati yang memungkinkan untuk mengenal struktur bathin dan struktur lahir untuk dapat membedakan antara kalimat yang benar dan kalimat yang salah dan untuk mengerti kalimat-kalimat yang belum pernah didengar atau dikatakan sebelumnya (Erwin, 2018; Fahrurrozi, 2014; Muradi, 2014; Nurtiputra, 2016; Refaie, n.d.; Wardhani & Sadtono, 2014). Dengan demikian, pembentukan kompetensi bahasa tidak terlepas dari pembelajaran bahasa di sekolah, baik sekolah formal maupun non formal. Secara sederhana pembelajaran bahasa di sekolah melatih keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Komunikasi bersifat dinamis bukan statis (Savignon, 2018). Dengan demikian, kompetensi komunikasi harus dipahami secara inklusif. Artinya, tidak hanya melibatkan empat komponen tersebut di atas, tetapi juga melibatkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu dan pengakuan penggunaan bahasa sebagai proses dinamis. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi diperlukan kompetensi gramatikal yang meliputi lexis, morfologi, tata bahasa, kalimat-kalimat semantik dan fonologi dari kompetensi sosiolinguistik (Mukminatien, 2012; Nurhuda, 2017). Pandangan lain, juga mengklasifikasikan bahwa kompetensi linguistik mencakup tata bahasa sumber, serta tata bahasa terkait dengan gaya seperti informalitas dan kesopanan (Hymes, 2012; Saleh, 2013).

Jika kita mencermati kondisi saat ini, nampak kemunduran nilai karakter dalam kehidupan berbahasa banyak kita temui dalam perilaku keseharian anak. Sikap santun berbahasa dan menghormati, seperti mengucapkan kata *terima kasih*, *maaf*, dan *permisi* sudah jarang

terdengar. Sementara di sisi lain, ungkapan-ungkapan *vulgar* dalam komunikasi sering terjadi. Fakta sosial inilah yang menjadi tugas penting pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, sebab terjadinya kemunduran nilai karakter disebabkan oleh dua faktor: *Pertama*, sistem pendidikan yang kurang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter, namun lebih menekankan pada pengembangan ranah kognitif saja; *Kedua*, kondisi lingkungan yang kurang mendukung untuk pembangunan karakter itu sendiri (Furqon, 2013; Majid, 2019).

Faktor pertama kita jumpai dalam pendidikan bahasa, umumnya pembelajaran bahasa di sekolah masih banyak yang menekankan pada teori-teori bahasa, ketimbang menuntut siswa untuk terampil berbahasa. Kondisi lingkungan yang kurang mendukung, juga menambah permasalahan pendidikan bahasa semakin rumit. Ada sebuah anggapan pada umumnya masyarakat bahwa “berbahasa yang penting orang lain tahu”.

Sudah menjadi suatu keyakinan kolektif, bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan salah satu aspek yang dapat menentukan masa depan bangsa. Seperti kata pepatah “Bahasa menunjukkan bangsa”. Begitu pentingnya bahasa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu suatu kebijakan yang berimplikasi pada pembinaan dan pembelajaran bahasa dan sastra di masyarakat dan lembaga pendidikan. Salah satu bentuk pembinaan yang dianggap paling strategis adalah pembelajaran bahasa Indonesiadi sekolah. Peran guru dalam upaya pembinaan dan pembelajaran bahasa memegang peranan yang sangat penting. Guru menjadi sosok figur yang menjadi teladan dalam kemampuan berbahasa. Guru menjadi penanggung jawab keberhasilan pembelajaran bahasa. Agar tujuan pembelajaran bahasa dapat terwujud, yaitu “Siswa mampu berkomunikasi secara baik dan benar” , maka diperlukan pengetahuan dan pemahaman guru berkaitan dengan strategi pembelajaran bahasa yang mengacu pada prinsip dasar pembelajaran bahasa, yaitu prinsip kontekstual, fungsional, integratif, apresiatif, dan komunikatif.

2. Bahasa Sebagai Identitas dan Simbol Kedaulatan Bangsa

Salah satu identitas sekaligus simbol kedaulatan bangsa adalah bahasa yang digunakan oleh segenap masyarakatnya. Indonesia sebagai Negara kepulauan dengan keanekaragaman suku bangsa yang begitu unik sudah tentu akan melahirkan identitas dan corak yang juga sangat beragam. Sementara itu, bahasa adalah salah satu ciri unik dan khas yang dimiliki oleh suatu bangsa. Dengan demikian, dapat kita pastikan, terdapat perbedaan sikap dan perilaku terhadap bahasa-bahasa tersebut.

Dalam realitas kehidupan sosial, kedudukan bahasa sebagai identitas bangsa dapat direalisasikan dengan menggunakannya secara proporsional. Artinya, bahasa daerah dapat digunakan dalam interaksi komunikasi

intrakomunitas/suku sehingga menjadi identitas kedaerahan (suku) bangsa. Sedangkan, bahasa Indonesia digunakan untuk interaksi komunikasi antarsuku/etnik sebagai identitas kolektif Bangsa. Bahasa Indonesia kini menjadi alat interaksi verbal yang sangat diapresiasi oleh generasi bangsa. Hampir di setiap aktifitas sosial, baik pada situasi formal, maupun tidak formal/santai, bahasa Indonesia menjadi prioritas pilihan. Dominasi perilaku berbahasa Indonesia yang ditunjukkan oleh generasi bangsa saat ini bukan tanpa sebab, melainkan memiliki motivasi untuk menampakkan identitas diri sebagai generasi Bangsa Indonesia. Bahkan di sisi lain, penggunaan bahasa Indonesia dimaksudkan untuk memanipulasi identitas diri, sebagai; (1) ciri orang kaya/berada, (2) identitas orang kota, dan (3) identitas orang berpendidikan tinggi (orang pintar). Hal ini menunjukkan, bahwa dengan menggunakan bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai upaya membangun citra positif sebagai identitas diri penggunanya. Sementara itu, fenomena yang berbeda juga dipertontonkan oleh generasi masa lalu yang kini masih diwarisi oleh komunitas sosial tertentu seperti masyarakat pedesaan yang corak hidupnya masih primitif. Bagi mereka, berbahasa Indonesia adalah perilaku/sikap sosial berupa penggunaan simbol-simbol verbal yang bermakna kesombongan, keangkuhan, kurang ajar, dan tidak sopan. Dari fenomena yang dipaparkan di atas, kita dapat dipahami bahwa perilaku berbahasa masyarakat adalah cerminan dari identitas bangsa.

Dengan diikrarkannya sumpah pemuda pada 28 Oktober 1928, sesungguhnya dapat dimaknai bahwa bangsa Indonesia ketika itu telah menyatakan diri berdaulat. Sehingga, dengan demikian maka bahasa Indonesia dapat dipandang sebagai simbol kedaulatan Bangsa. Secara politis, Indonesia memiliki kedaulatan Berbahasa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Holmes (1992), bahwa bahasa kita merupakan unsur sangat penting bagi suatu Negara, dan bahasa harus dijadikan sebagai raja (induk) kurikulum bagi generasi bangsa (Alpert et al., 2015). Itulah sebabnya, maka untuk menjaga kedaulatan bangsa salah satunya adalah dengan cara memastikan setiap warga Negara dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Sebagai bentuk apresiasi terhadap bahasa Indonesia dan perwujudan identitas dan upaya menjaga simbol kedaulatan bangsa, maka pemerintah menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi Negara, yang diantaranya tertuang dalam kebijakan dalam Peraturan Pemerintah No. 57, tahun 2014, tentang pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra, serta peningkatan fungsi bahasa Indonesia. Pada Bab V tentang pembinaan bahasa, pasal 16 (ayat 1) memuat tentang: Pembinaan terhadap masyarakat pengguna Bahasa Indonesia dilakukan untuk: (1) Meningkatkan sikap positif agar masyarakat memiliki kesadaran, kebanggaan, dan kesetiaan terhadap norma

berbahasa Indonesia; (2) meningkatkan kedisiplinan dan keteladanan dalam penggunaan Bahasa Indonesia; (3) meningkatkan kemampuan masyarakat dalam penggunaan Bahasa Indonesia; (4) menciptakan suasana yang kondusif untuk Pembinaan Bahasa Indonesia; dan (5) meningkatkan mutu penggunaan Bahasa Indonesia (Peraturan Pemerintah, n.d.).

Dalam rangkai pembinaan bahasa Indonesia, pemerintah juga menerbitkan Permendikbud, No. 70, tahun 2016, tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia. Bab III Penetapan Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia, Pasal 4 (ayat 1) Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia seorang Penutur Bahasa Indonesia diperoleh dari hasil UKBI. Ayat (2) Peningkatan Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas: (a) peringkat I (Istimewa); (b) peringkat II (Sangat Unggul); (c) peringkat III (Unggul); (d) peringkat IV (Madya); (e) Peringkat V (Semenjana); (f) peringkat VI (Marginal); dan (g) Peringkat VII (Terbatas). Sedangkan dalam hal penyelenggaraan dan pembiayaan pelaksanaan UKBI dijelaskan pada, Pasal 9, bahwa pembiayaan pelaksanaan UKBI dapat bersumber dari: APBN dan Sumber lain yang sah dan tidak mengikat berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Sebagai penegasan dari pentingnya bahasa Indonesia, maka manfaat dari tes UKBI dijelaskan pada Pasal 10, bahwa Hasil UKBI dapat dimanfaatkan oleh: (a) peserta didik pada satuan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi sebagai sertifikat pendamping kelulusan; (b) penutur Jati dari kalangan profesional sebagai prasyarat sertifikasi profesi; (c) warga negara asing yang belajar, sedang, atau akan bekerja di Indonesia; dan/atau (d) warga negara asing yang akan menjadi warga negara Indonesia.

Dalam prakteknya, terjadi ketimpangan, sebab Tes UKB dikenakan biaya Rp 150,000. Ketimpangan lain terjadi, ketika regulasi tentang diwajibkannya tenaga kerja asing untuk belajar bahasa Indonesia telah dibatalkan/dicabut oleh pemerintah. Belum lagi, kita melihat ada semacam ketidakpercayaan kita terhadap bahasa Indonesia saat penyelenggaraan semina-seminar yang memaksa warga Negara Indonesia untuk dapat dan harus menggunakan bahasa Inggris. Dengan demikian, maka kedaulatan bahasa Indonesia telah dirampas.

3. Eksistensi Bahasa Indonesia sebagai Aktualisasi Sikap Nasionalisme, Bela Negara, dan Cinta Tanah Air

Bahasa Indonesia menjadi salah satu indikator untuk memotret nasionalisme, bela negara, dan cinta tanah air. Potret nasionalisme, bela negara, dan cinta tanah air dapat tercermin dari eksistensi bahasa Indonesia dalam realitas kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Eksistensi bahasa Indonesia sebagai aktualisasi sikap nasionalisme generasi bangsa, dapat dilihat dari 3 (tiga) dimensi, yaitu: (1) kecenderungan perilaku berbahasa dalam kehidupan sosial, (2) pembelajaran Bahasa Indonesia, dan (3) hasil

Ujian Akhir Nasional (Maryani & Erwin, 2018). Lebih lanjut dikatakan, bahwa apresiasi penggunaan bahasa Indonesia oleh generasi bangsa mengalami peningkatan, bahkan telah menggantikan peran bahasa Daerah sebagai alat komunikasi intrasuku, serta digunakan dalam interaksi komunikasi yang informal/santai. Sampai pada realitas berbahasa seperti yang dijelaskan tersebut, kita dapat sedikit berbangga hati, sebab sikap bahasa masyarakat Indonesia terhadap bahasa Indonesia positif. Namun demikian, ada potret realitas berbahasa Indonesia yang cukup memprihatinkan, sebab bahasa Indonesia yang digunakan oleh generasi bangsa masa kini dicampur dengan bahasa Asing (Inggris dan Korea). Dengan kata lain, terjadi campur kode, dengan alasan mengikuti tren modern. Hal ini berarti, ada gejala sikap negatif yang ditunjukkan oleh generasi bangsa terhadap bahasa Indonesia, sebab penggunaan bahasa Indonesia dianggap kurang bergengsi jika tidak dicampur dengan unsur bahasa Asing.

Sementara itu, dalam pembelajaran atau pendidikan, kita tahu bahwa bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang dikehendaki oleh undang-undang, sebagaimana yang diamanahkan pada UUD 1945, BAB XV, pasal 36. Dengan demikian, maka pembelajaran apa pun, baik yang dilakukan oleh lembaga pendidikan formal, maupun non formal pada prinsipnya diperuntukan sebagai upaya penguasaan bahasa dalam pembelajaran, sehingga dapat digunakan secara lebih efektif sebagai sarana komunikasi. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia tidak sekadar memberikan pengetahuan tentang bahasa, melainkan harus berorientasi pada peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia yang bermutu (berbahasa Indonesia yang baik, benar, dan tepat). Selain itu, haruslah diingat bahwa kewajiban berbahasa Indonesia bukanlah sebuah tanggungjawab yang dilemparkan pada guru bahasa Indonesia saja, tetapi merupakan amanah yang harus diemban oleh segenap komponen dan Insan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pada setiap momentum yang formal terutama dalam pembelajar dan pendidikan wajib bagi kita menggunakan bahasa Indonesia sebagai bentuk apresiasi dan perwujudan karakter bangsa yang utama, yaitu; nasionalisme, bela Negara, dan cinta Tanah Air.

Selanjutnya, kita tahu bahwa Ujian Akhir Nasional (UAN) adalah peristiwa tahunan yang menggegerkan dunia pendidikan kita. Pada kesempatan itu, mestinya dipandang sebagai momentum untuk menakar kualitas berbahasa dan nasionalisme generasi bangsa. Artinya, jika kualitas hasil ujian mata pelajaran bahasa Indonesia baik, maka itu berarti kemampuan berbahasa dan nasionalisme generasi baik, berkualitas, meningkat dan terjaga. Dengan demikian, juga berarti generasi bangsa melakukan tindakan bela Negara, serta Cinta tanah Air, sebagai bagian dari nilai utama dalam merealisasikan karakter bangsa. Sebaliknya, jika hasil Ujian Akhir Nasional (UAN) untuk mata pelajaran bahasa

Indonesia buruk (tidak baik/tidak lulus) berarti ada masalah dengan nasionalisme, semangat bela Negara, dan Cinta Tanah Air.

4. Nilai-nilai Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ihwal pendidikan karakter sesungguhnya telah dibahas oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan tubuh anak. Menurutnya, bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita (Darmawan, 1952; Mudana, 2019; Sesfao, 2020). Dari pendapat Ki Hajar Dewantara tersebut, terlihat bahwa pendidikan harus memiliki nilai-nilai ilahiah, yaitu memiliki kekuatan batin yang dapat membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya uraian-uraian kosong, akan tetapi memiliki keberartian dan kebermaknaan.

Pembangunan kesadaran literasi bahasa Indonesia saat ini sangat dibutuhkan, bukan hanya pada aspek kemampuan berbahasa atau penguasaan kompetensi bahasa, tetapi juga pada aspek bahasa sebagai media pembentukan kebudayaan dan identitas negara. Melalui penuturan bahasa kita dapat mengekspresikan segala pemikiran yang dimiliki. Dalam konteks bahasa Indonesia, Soejatmoko berpandangan bahwa bahasa Indonesia telah menjadi wadah tunggal transformasi yang dibutuhkan untuk kemajuan dan pembangunan (Komariah, 2018). Pendapat tersebut memiliki makna bahwa bahasa memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana penguatan karakter kebangsaan

Peran bahasa dalam membentuk karakter bangsa dapat dipelajari melalui empat aspek berbahasa yakni pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Ketika siswa mulai belajar dengan menerapkan empat keterampilan berbahasa, tanpa disadari siswa melakukan berbagai macam aktivitas yang di dalamnya sudah terkandung nilai-nilai pendidikan karakternya.

Materi sastra di dalam kurikulum dapat dikenali melalui Standar Isi (SI) yang dikembangkan oleh BSNP (Permendiknas No. 22 Th. 2006). Di dalam SI terdapat Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran Bahasa Indonesia yang merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang digambarkan melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespons situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dengan standar kompetensi ini pesan bahwa terdapat beberapa harapan yang ditumpukan kepada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yakni sebagai berikut.

- Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.

- Pendidik dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa, sastra, dan sumber belajar.
- Pendidik lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
- Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah.
- Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
- Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Menurut Permendiknas No. 22 Th. 2006 mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia

Secara terintegrasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengandung nilai-nilai karakter bangsa secara universal dan terintegratif sebagai berikut. (1) Nilai nasionalisme/semangat kebangsaan, (2) religius, (3) jujur, (4) toleransi, (5) disiplin, (6) kerja keras, (7) kreatif, (8) mandiri, (9) demokratis, (10) rasa ingin tahu, (11) cinta tanah air, (12) menghargai Prestasi, (13) komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Sebagai contoh yang bersifat aplikatif, misalnya dalam pembelajaran menyimak, siswa dilatih untuk bersikap jujur, keberanian, percaya diri, analitis, kreatifitas, cermat, kreatif dan perhatian. Ketika berbicara siswa akan terbangun nilai karakter disiplin, kepemimpinan, sungguh-sungguh, berorientasi prestasi, sopan serta santun. Berbicara akan menuntut kemampuan

bertukar peran dan gilir tuturan sehingga memerlukan konsentrasi dan kesungguhan dan ketika berpidato misalnya harus berpakaian santun dan bertutur sopan serta bergaya etis.

Pembelajaran membaca *skimming* dan *skining* membentuk siswa teliti, cermat, dan disiplin. Aktivitas lain saat menemukan inti sari dari bacaan berimplikasi pada pembentukan karakter cermat, pkerja keras, kreatif dan produktif. Pada pembelajaran menulis nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin di dalamnya melalui berbagai aktivitas yang dilakukan oleh siswa misalnya pada aktivitas eksplorasi fenomena untuk mendapatkan ide siswa membiasakan diri untuk teliti, peka, antusias, kreatif, kritis, inisiatif, disiplin. Pada saat menulis naskah secara kooperatif siswa dibiasakan menghargai, tanggung jawab, kritis, sungguh-sungguh (Abidin, 2012).

Serangkaian kegiatan aktivitas yang dilakukan siswa mulai dari menyimak, berbicara, membaca dan menulis jika dilakukan secara berkelompok akan terbentuk nilai karakter gotong royong, toleransi, demokrasi dan tanggung jawab. Syarat utamanya bahwa pembelajaran menyimak, berbicara, membaca dan menulis harus dilakukan dengan pembelajaran aktif dan kreatif, kemudian guru juga harus menerapkan metode ataupun media pembelajaran yang sesuai dengan tema yang akan dibahas dalam suatu pertemuan pembelajaran. Agar siswa memperoleh pengetahuan, pengalaman sekaligus pengembangan karakter. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa sangat dianjurkan.

D. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai poin penting dari topik peran pembelajaran bahasa sebagai pembentukan karakter bangsa.

- 1) Kompetensi bahasa tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan kognitif tentang bahasa, melainkan juga kompetensi komunikatif yang berkenaan dengan bagaimana bahasa digunakan dalam realitas kehidupan sosial.
- 2) Bahasa Indonesia harus dipandang sebagai identitas nasional sekaligus sebagai simbol kedaulatan bangsa. Dengan demikian, penggunaannya harus proporsional dan kontekstual, sehingga tidak mengabaikan peran bahasa daerah yang juga menjadi identitas kelompok/suku bangsa yang ada di Indonesia.
- 3) Eksistensi penggunaan bahasa Indonesia harus dijaga, sebagai aktualisasi dari nilai utama karakter bangsa, yaitu; nasionalisme, bela negara, dan cinta tanah air. Cara merealisasinya melalui penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial, penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran sebagai instrument komunikasi, dan peningkatan kompetensi dan prestasi melalui perolehan nilai Ujian Akhir Nasional (UAN) dengan predikat baik (lulus).

- 4) Peran bahasa Indonesia dalam mewujudkan nilai karakter bangsa terintegrasi dalam implementasi empat keterampilan berbahasa, baik dalam pembelajaran, maupun dalam interaksi sosial pada umumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan informasi berharga dalam penelitian ini, sehingga akhirnya hasil penelitian ini dapat dikemas dalam bentuk artikel dan dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Refika Aditama.
- Alpert, B., Balata, M., Bennett, D., Biasotti, M., Boragno, C., Brofferio, C., ... De Gerone, M. (2015). Holmes. *The European Physical Journal C*, 75(3), 1–11.
- Darmawan, I. P. A. (1952). Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Mental*, 12, 13.
- Erwin, E. (2018). LEARNING BASED ON ENVIRONMENT AS STIMULUS TO THINK CRITICAL IN LEARNING THE INDONESIAN LANGUAGE IN THE 3T AREA. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 2(1), 7–13.
- Fahrurrozi, A. (2014). Pembelajaran bahasa arab: Problematika dan solusinya. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(2), 161–180.
- Furqon, F. (2013). CORRELATION BETWEEN STUDENTS' VOCABULARY MASTERY AND THEIR READING COMPREHENSION. *Journal of English and Education*, 1(1), 68–80.
- Hrp, A. R., & Thalib, A. A. (2019). undang-undang dasar 1945.
- Hymes, D. H. (2012). *The ethnography of speaking*. De Gruyter Mouton.
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). Pentingnya penilaian pendidikan karakter anak usia dini. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3).
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 7(2), 157–182.
- Komarlah, K. (2018). Pemikiran Soedjatmoko tentang sejarah Indonesia. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Majid, N. (2019). *Penguatan Karakter melalui Local Wisdom sebagai Budaya Kewarganegaraan*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Maryani, S., & Erwin, E. (2018). Berbahasa: Potret Nasionalisme Generasi Bangsa. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 6(2), 51–55.
- Mini, R. (2017). Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia melalui Pendidikan Karakter dan Attitude. *Nur El-Islam*, 4(2), 79–96.
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75–81.
- Mukminatien, N. (2012). ACCOMMODATING WORLD ENGLISHES IN DEVELOPING EFL LEARNERS' ORAL COMMUNICATION. *TEFLIN Journal*, 23(2), 222–232.
- Muradi, A. (2014). Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(1), 29–48.
- Nasional, D. P. (2006). Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi. *Jakarta: Depdiknas*.
- No, U.-U. (20AD). Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Nurhuda, Z. (2017). TRANSFORMASI IDEOLOGI DAN BAHASA (Representasi Sintaksis, Semantik dan Fonologi Sayyid Qutb).
- Nurtiputra, I. (2016). Tipe Klausa pada Tajuk Rencana Kompas. *DEIKSIS*, 8(01), 86–101.
- Pemerintah, R. I. (n.d.). UU-No.-24-tahun-2009-Tentang-Bendera,-Bahasa,-dan-Lambang-Negeria,-serta-Lagu-Kebangsaan-Indonesia. pdf.
- Peraturan Pemerintah, R. I. (n.d.). Nomor 57 Tahun 2014, tentang Pengembangan. *Pembinaan, Dan Pelindungan Bahasa Dan Sastra, Serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia*.
- Rafaie, E. E. L. (n.d.). Newspaper Cartoons.Pdf, 2(1), 75–95.
- Saleh, S. E. (2013). Understanding communicative competence. *University Bulletin*, 3(15), 101–110.
- Savignon, S. J. (2018). Communicative competence. *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching*, 1–7.
- Sesfao, M. (2020). Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar. In *Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1).
- Sugiri, A. (2019). Penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar melalui pembiasaan akhlak mulia: Studi di Sekolah Dasar Terpadu Adzkiia 1 dan Sekolah Dasar Negeri Cisaat Kabupaten Sukabumi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wardhani, Z. C., & Sadtono, E. (2014). Designing the syllabus of English for tourism 1 subject. *International Journal of English and Education*, 3(4), 121–132.